

BEBERAPA FAKTOR YANG MEMENGARUHI PEMILIHAN BAHASA DALAM MASYARAKAT MULTILINGUAL DI SINJAI

THE INFLUENTIAL FACTORS IN LANGUAGE CHOICE IN THE MULTILINGUAL SOCIETY IN SINJAI

Herawati

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Jalan Untad 1, Bumi Roviga, Tondo, Palu 94118
Pos-el: heraughy@yahoo.com

Diajukan: 1 Jul.15; Direviu: 16 Agt 15; Diterima: 24 Agt. 15

ABSTRACT

This research aims to describe and explain the influential factors in language choice in the multilingual society while attempting to correlate such factors with domains and role relations. By using field research methods through participant's observation and in-depth interview, the data were collected from daily speech events in the various domains. The daily languages of the speech community in Sinjai are Konjo language, Buginese language, Malayic-Buginese language, and Indonesian language. In situations where the social context favors multiple interethnics contacts, however, some speakers may choose to incorporate features from a dominant variety into their speech. There are some influential factors in language choice in the inter-ethnic communication. First, the language abilities of the speaker and the addressee which includes accommodation, mobility, and educational aspects. Second, the setting and the situation, both official and non-official. Third, the participants in the interaction, which includes social status, social distance, age, and the presence of the third person.

Keywords: *The influential factors, Language choice, Multilingual society, Language code, Sinjai language*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan beberapa faktor yang memengaruhi pemilihan bahasa pada peristiwa komunikasi masyarakat multilingual dalam berbagai ranah kebahasaan. Dengan menggunakan metode pengamatan partisipatif dan wawancara mendalam, dilakukan pengumpulan data berupa peristiwa tutur dalam berbagai ranah penggunaan bahasa. Terdapat beberapa bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur di Sinjai dalam melakukan berbagai aktivitas, yaitu bahasa Konjo, bahasa Bugis dialek Sinjai, dialek Melayu Bugis, dan bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa-bahasa tersebut dimaksudkan sebagai sarana akomodasi ketika berkomunikasi, terutama dalam komunikasi antaretnik. Pada situasi kontak bahasa yang melibatkan penutur dari beberapa etnik, kecenderungan penggunaan bahasa juga lebih beragam. Ditemukan sejumlah faktor yang memengaruhi pemilihan bahasa, yaitu pertama, penguasaan bahasa penutur dan mitra tutur, yang meliputi akomodasi penutur, mobilitas penutur, dan pendidikan penutur. Kedua, tempat dan situasi tutur, baik dinas maupun tak dinas. Ketiga, partisipan dalam interaksi, yang meliputi status sosial, jarak sosial, usia, serta hadirnya orang ketiga.

Kata kunci: Faktor yang berpengaruh, Pemilihan bahasa, Masyarakat multilingual, Kode tutur, Bahasa Sinjai

PENDAHULUAN

Masyarakat Sinjai adalah masyarakat plural yang berada dalam kondisi kontak antarkomunitas yang dilatarbelakangi oleh berbagai perbedaan. Walaupun demikian, mereka dapat hidup secara harmonis selama berabad-abad dan belum ada catatan sejarah bahwa di wilayah ini pernah terjadi konflik horizontal antaretnik. Masing-masing etnik telah memiliki solidaritas budaya yang cukup untuk mendukung terciptanya eksistensi kehidupan yang harmonis, sehingga perbedaan bahasa tidak lagi dianggap sebagai kendala untuk dapat melibatkan diri dalam pergaulan yang lebih luas.

Interaksi sosial yang melibatkan dua atau lebih masyarakat yang berbeda etnik, budaya, dan bahasa menuntut pihak-pihak yang berinteraksi untuk dapat menggunakan bahasa dari masyarakat yang lain. Dalam masyarakat majemuk seperti itu, sebagian anggota masyarakat memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih. Kebiasaan menggunakan bahasa daerah sendiri di luar wilayah bahasa itu, selain menunjukkan dinamika linguistik masyarakatnya, juga dapat menyebabkan terciptanya masyarakat bilingual.^{1,2} Bahkan, pada tingkat-tingkat tertentu, dapat membentuk masyarakat multilingual (*multilingual society*). Pada masyarakat bilingual maupun multilingual, terdapat pola keanekaragaman yang mampu menunjukkan kedudukan dan fungsi bahasa yang terdapat di dalam *repertoire* bahasa masyarakat tersebut. Sumarsono dan Partana³ menyatakan bahwa masyarakat multilingual terjadi karena terbentuk dari beberapa etnik, sehingga masyarakat itu dikatakan sebagai masyarakat majemuk (*plural society*). Sementara itu, Wardhaugh⁴ menyatakan bahwa multilingualisme mungkin saja terjadi yang disebabkan oleh adanya imigrasi atau adanya perkawinan campuran, misalnya pada kasus multilingualisme masyarakat Tukano, Amazon. Ada aturan bagi kaum laki-laki untuk menikahi perempuan yang berasal dari luar kelompok bahasa mereka, sehingga dalam sebuah keluarga tidak ada suami yang memiliki istri dari suku yang sama atau yang menuturkan bahasa yang sama.

Kemampuan untuk menggunakan bahasa etnik yang lain dipahami sebagai keinginan seseorang untuk dapat bergaul dalam masyarakat

yang lebih luas. Peristiwa-peristiwa kebahasaan, seperti alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, dan konvergensi linguistik merupakan model/pola komunikasi yang lazim terjadi dalam masyarakat yang majemuk atau dapat dipahami sebagai model/pola komunikasi lintas budaya atau lintas etnik.^{5,6} Dapat diasumsikan bahwa jika dua etnik atau lebih berinteraksi, proses komunikasi menuntut pemakaian bahasa yang tepat. Berdasarkan asumsi ini, maka menarik untuk dibahas mengenai masalah pilihan bahasa pada masyarakat multilingual. Fokus utama kajian dalam tulisan ini adalah faktor yang memengaruhi pemilihan bahasa dalam masyarakat multilingual di Sinjai.

Jenis multilingualisme masyarakat tutur di Sinjai berbeda dengan situasi multilingualisme di daerah lain, misalnya di Sawahlunto.⁷ Adanya keanekaragaman bahasa yang digunakan oleh penduduk Sawahlunto yang juga berasal dari berbagai latar belakang budaya memunculkan satu bahasa baru berupa bahasa Kreol, yaitu bahasa Tansi. Bahasa tersebut digunakan oleh masyarakat di Sawahlunto dengan latar belakang kehidupan perburuan yang sudah dituturkan secara turun-temurun selama kurang lebih seratus tahun. Sementara itu, situasi kebahasaan di Sinjai yang berada dalam situasi penggunaan beberapa bahasa memperlihatkan hal yang berbeda. Masyarakat tutur di wilayah ini berasal dari beragam etnik yang memiliki bahasa daerah yang berbeda dan tidak memungkinkan adanya kesalingpahaman. Dengan demikian, dalam interaksi sosial kemasyarakatan, sangat memungkinkan jika digunakan juga bahasa lain yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak, baik penutur maupun mitra tutur. Dalam komunikasi antaretnik di Sinjai, penutur tetap mempertahankan bahasa daerah/bahasa ibu mereka. Penguasaan bahasa lain dimaksudkan sebagai sarana mengakomodasi diri, misalnya dalam kegiatan perdagangan. Tujuan lain adanya penguasaan terhadap bahasa-bahasa tersebut adalah sebagai sarana akomodasi dalam dunia pendidikan, pekerjaan, maupun dalam interaksi kebahasaan lainnya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memaparkan pemilihan bahasa dalam masyarakat multilingual di Sinjai yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor sosial, budaya,

dan situasional. Melalui penelitian ini diperoleh contoh penerapan dari model analisis pemilihan bahasa yang sudah ada dengan memanfaatkan rancangan multidisiplin keilmuan, yakni linguistik, sosiologi, dan antropologi. Model analisis tersebut memiliki makna yang penting sebagai pemer kaya khazanah sosiolinguistik.

Menurut Troike,⁸ bahasa seringkali digunakan untuk mempertahankan identitas sebuah masyarakat tutur dalam komunitas atau masyarakat yang lebih luas, yang penuturnya juga merupakan anggota dari komunitas tersebut. Anggota masyarakat tutur sebuah bahasa tetap menggunakan bahasa mereka sebagai sarana komunikasi utama dalam ranah keluarga, ranah keagamaan, dan ranah sosial dalam kelompok. Akan tetapi, mereka juga mampu menggunakan bahasa lain yang menjadi sarana komunikasi utama dalam masyarakat tutur yang lebih luas, sehingga mereka cenderung bilingual.

Pemilihan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat bilingual maupun multilingual disebabkan oleh beberapa faktor sosial dan budaya. Ervin-Tripp⁹ mengidentifikasi empat faktor utama sebagai penanda pemilihan bahasa penutur dalam interaksi sosial, yaitu (1) latar, yang terkait waktu dan tempat serta situasi; (2) partisipan dalam interaksi, (3) topik percakapan, dan (4) fungsi interaksi. Sejalan dengan Ervin-Tripp, Grosjean¹⁰ mengemukakan empat faktor yang memengaruhi pemilihan bahasa dalam interaksi sosial, yaitu (1) partisipan, (2) situasi, (3) isi wacana, dan (4) fungsi interaksi.

Penggambaran etnografi komunikasi dalam masyarakat bilingual maupun multilingual memperhatikan juga analisis pemilihan bahasa dalam berbagai peristiwa tutur. Bonvillain¹¹ menyebutkan empat faktor yang memengaruhi seorang penutur dalam memilih bahasa, yaitu: konteks, partisipan, topik, dan tujuan tutur. Sementara itu, Rubin¹² memberikan contoh situasi diglosik dalam masyarakat Paraguay yang bilingual. Berdasarkan hasil penelitiannya itu, disimpulkan bahwa terdapat empat faktor kontekstual yang memengaruhi pemilihan kode penutur bilingual, yaitu: lokasi interaksi, tingkat keformalan tuturan,

tingkat keakraban, dan keseriusan pembicaraan atau topik yang sedang dituturkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Sulawesi Selatan, kabupaten Sinjai dengan sasaran masyarakat yang berada di kecamatan Sinjai Tengah. Penentuan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, berdasarkan hasil penelusuran data pustaka, diperoleh gambaran bahwa penelitian yang secara khusus memfokuskan kajian pada pemilihan bahasa dalam masyarakat multilingual di Sinjai belum pernah dilakukan. Kedua, kontak bahasa pada masyarakat multilingual seperti yang terjadi di Sinjai dengan adanya bahasa Konjo dan bahasa Bugis dalam satu sisi dan kontak antara dialek Melayu Bugis dan bahasa Indonesia di sisi lain yang digunakan dalam berbagai ranah sosial merupakan gejala yang menarik untuk dikaji dari perspektif sosiolinguistik. Realitas menunjukkan bahwa dewasa ini, perkembangan pemakaian bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia, turut memberikan pengaruh terhadap intensitas pemakaian bahasa daerah.

Penelitian ini difokuskan pada multikompetensi bahasa yang terdapat pada masyarakat tutur yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih untuk menggunakan metode penelitian kualitatif untuk dapat mengungkap makna dari gejala penggunaan bahasa pada latar yang alami. Gejala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gejala pemilihan bahasa pada masyarakat multilingual di Sinjai.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode *participant-observation* atau pengamatan partisipatif, yaitu berada di lokasi penelitian dan mengamati perilaku berbahasa masyarakat tutur yang dijadikan objek penelitian, kemudian merekam contoh penggunaan bahasa dalam berbagai peristiwa tutur.^{13,14} Agar diperoleh data yang alami dan wajar, digunakan teknik *observer's paradox*⁴ dengan menggunakan alat bantu rekam dan catatan lapangan. Selain itu, digunakan teknik wawancara mendalam untuk memperoleh informasi yang mendukung data pemilihan bahasa masyarakat yang diteliti.

Data yang diperoleh melalui pengamatan partisipatif dalam penelitian ini kemudian dianalisis. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, misalnya dari data rekaman, wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi. Selanjutnya, setelah data direduksi, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan metode etnografi komunikasi.¹⁷

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini, yakni berupa deskripsi dan penjelasan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan. Deskripsi dan penjelasan didasarkan pada analisis komponen seperti yang terdapat dalam kajian etnografi komunikasi. Penyajian data juga menggunakan simbol-simbol, lambang-lambang kebahasaan, dan singkatan-singkatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Bahasa

Situasi kebahasaan di Sinjai berada dalam situasi poliglosia,¹⁸ yang ditandai dengan adanya pemakaian empat bahasa, yaitu bahasa Konjo (BK), bahasa Bugis dialek Sinjai (DBS), dialek Melayu Bugis (DMB) sebagai *lingua franca* lokal,¹⁵ dan bahasa Indonesia (BI). Bahasa-bahasa tersebut digunakan dalam berinteraksi verbal pada beberapa ranah (*domain*), misalnya: keluarga, pendidikan, pemerintahan, keagamaan, dan pergaulan dalam masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara mendalam diketahui bahwa informan rata-rata menguasai DMB dan BI. Oleh karena itu, dalam komunikasi antaretnis, kedua kode tutur tersebut dijadikan sebagai bahasa pengantar yang utama. Walaupun ada informan penutur Konjo yang mengaku tidak bisa berbahasa Indonesia tetapi bisa sedikit memahami dialek Melayu Bugis. Informan tersebut bekerja sebagai petani dan mengaku jarang berkomunikasi dengan orang di luar penutur Konjo. Selain itu, juga diperoleh gambaran bahwa sebagian besar penutur Konjo

bisa menuturkan DBS, sedangkan penutur yang berasal dari luar etnis Konjo lebih cenderung menguasai DMB atau BI. Walaupun ada juga etnis Bugis yang menguasai BK, yaitu mereka yang lahir dan besar di sana atau yang sudah menetap lama di wilayah itu selama bertahun-tahun.

Masyarakat bilingual/multilingual memiliki strategi komunikasi ketika menggunakan bahasa mereka. Dalam komunikasi masyarakat antaretnis, faktor yang memengaruhi penggunaan atau pemilihan bahasa seseorang tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, tetapi dapat saja beberapa faktor. Faktor-faktor seperti konteks tutur, peserta tutur, topik tuturan, dan tujuan tutur memengaruhi pemilihan bahasa seorang penutur. Sebagai contoh, seorang penutur BK akan cenderung menggunakan BI ketika berbicara dengan rekan kerjanya di kantor, tetapi ketika berkomunikasi dengan keluarganya di rumah, cenderung untuk menggunakan BK.

Berdasarkan hasil analisis data peristiwa tutur dalam berbagai ranah penggunaan bahasa, diperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan bahasa pada masyarakat multilingual di Sinjai. Dalam tulisan ini, dibahas tiga faktor yang memengaruhi pemilihan bahasa, yaitu: (1) penguasaan bahasa penutur; (2) tempat dan situasi tutur; dan (3) partisipan dalam interaksi.

Penguasaan Bahasa Penutur

Penguasaan bahasa penutur sangat berperan dalam menentukan pilihan kode bahasa yang digunakan dalam sebuah tuturan. Penguasaan yang dimiliki oleh penutur biasanya diwujudkan dalam bentuk alih kode untuk menyesuaikan dengan penguasaan bahasa mitra tutur. Beberapa faktor yang memengaruhi pemilihan bahasa terkait dengan penguasaan bahasa penutur, antara lain: (a) akomodasi penutur, (b) mobilitas penutur, dan (c) pendidikan penutur.

Akomodasi penutur

Akomodasi penutur adalah kemampuan penutur untuk mengakomodasi diri dalam menentukan pilihan bahasa yang digunakan. Hal itu terkait erat dengan proses komunikasi antarpenerut dengan latar belakang bahasa ibu yang berbeda-beda.

Kode tutur yang digunakan dalam sebuah tuturan dapat bervariasi, bergantung pada penguasaan bahasa penutur maupun mitra tutur.

Sejumlah peristiwa tutur mengenai pemilihan bahasa yang dipengaruhi oleh adanya upaya akomodasi penutur, misalnya pada data: (21) dan (30). Peristiwa tutur (21) berlangsung di puskesmas Manimpahoi yang melibatkan penutur dan mitra tutur dengan latar belakang bahasa ibu yang berbeda. Penutur adalah seorang perawat yang berasal dari etnik Konjo, sedangkan mitra tutur (pasien) berasal dari etnik Bugis. Akan tetapi, dalam peristiwa tutur tersebut terlihat upaya akomodasi oleh penutur dan juga oleh mitra tutur, yaitu mereka menggunakan kode tutur DMB. Peristiwa tutur (30) berlangsung di pasar. Ketika berbicara kepada mitra tutur (pembeli) pertama, penutur (penjual) mengakomodasi diri dengan menggunakan BK. Akan tetapi, ketika berbicara kepada mitra tutur (pembeli) kedua, penutur melakukan alih kode dari BK ke DMB. Dengan demikian, maksud tuturan dapat tersampaikan dengan baik berkat upaya penutur melakukan upaya akomodasi terhadap mitra tuturnya melalui pemilihan dua kode tutur yang berbeda.

Mobilitas penutur

Penguasaan bahasa penutur juga ditentukan oleh tingkat mobilitas. Seorang penutur dengan mobilitas tinggi, dalam arti lebih sering bepergian atau melakukan kontak sosial di luar daerah tempat tinggalnya cenderung memiliki tingkat penguasaan pemilihan bahasa yang lebih tinggi. Hal tersebut berbeda dengan penutur mobilitas rendah. Penutur mobilitas tinggi cenderung lebih menguasai beberapa kode tutur yang dapat digunakan sesuai dengan situasi pada saat berlangsungnya sebuah tuturan. Pada data (47), pemilihan kode bahasa dilakukan oleh penutur mobilitas tinggi. Kode tutur DMB dan BI (ragam informal) digunakan oleh penutur A (tamu) ketika berbicara kepada penutur B (tuan rumah). Demikian pula halnya dengan penutur B yang memilih kode tutur sama. Pada peristiwa tutur (25), penutur (ustadz) memilih menggunakan kode tutur BI (ragam informal) dan DMB yang disesuaikan dengan penguasaan bahasa mitra tuturnya.

Penguasaan yang dimiliki oleh penutur mobilitas tinggi berbeda dengan penguasaan penutur mobilitas rendah. Penutur mobilitas rendah, yang pada umumnya bekerja sebagai petani, jarang bepergian atau jarang melakukan kontak sosial dengan penutur bahasa lain di luar wilayah tempat tinggal mereka. Hal tersebut berpengaruh pada penguasaan bahasa yang dimiliki, misalnya pada data (39) dan data (1). Data (39) dituturkan oleh dua orang petani kakao yang bertemu di kebun dan membicarakan mengenai produksi kakao yang mulai menurun. Pada peristiwa tutur tersebut digunakan kode tutur BK dan tidak tampak adanya peristiwa alih kode. Pada data (1), diperoleh gambaran penutur yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, yang lebih memilih kode tutur BK ketika berbicara dengan anaknya.

Pendidikan penutur

Perbedaan pemilihan bahasa berdasarkan latar belakang pendidikan juga dialami oleh masyarakat yang berpendidikan tinggi. Untuk keperluan komunikasi sehari-hari yang sifatnya tidak formal, misalnya ketika bersosialisasi di masyarakat, mereka cenderung digunakan BK maupun DMB. Akan tetapi, dalam membesarkan dan mendidik anak-anak mereka, lebih cenderung dipilih BI (ragam informal) sebagai bahasa komunikasi yang utama. Hal tersebut dilakukan dengan alasan untuk membiasakan anak-anak mereka menggunakan BI sehingga pada saat memasuki usia sekolah, mereka sudah terbiasa dan lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan.

Jika dicermati penggunaan bahasa orang-orang yang berpendidikan tinggi, lebih cenderung digunakan kode tutur yang mencerminkan tingkat intelektualitas mereka. Penggunaan kata-kata khusus, yang berupa istilah-istilah populer atau istilah-istilah ilmiah ke dalam bahasa yang mereka gunakan sehingga terkesan cerdas. Tuturan yang melibatkan orang berpendidikan tinggi biasanya terdapat dalam peristiwa tutur yang sifatnya resmi atau dinas. Hal tersebut terkait dengan situasi tutur yang mengharuskan mereka menggunakan bahasa ragam formal maupun ragam baku. Contohnya terdapat pada data (22), yaitu dalam sebuah acara sosialisasi di kantor kecamatan Sinjai Tengah. Pembicara dalam rapat tersebut dua orang, yaitu Camat Sinjai Tengah yang berpendidikan

Magister Sains bersama Koordinator PNPM Kabupaten yang juga berpendidikan Sarjana.

Hal tersebut berbeda dengan kemampuan penutur berpendidikan rendah. Penutur berpendidikan rendah atau sama sekali tidak pernah mengenyam pendidikan formal, misalnya dari golongan petani atau pedagang, lebih cenderung untuk menggunakan BK. Walaupun beberapa orang di antaranya dapat memahami DMB, tetapi dalam menggunakan kode tutur tersebut tidak diperhatikan struktur kalimat yang benar. Kalimat yang diucapkan terkesan sederhana tanpa penggunaan istilah-istilah populer maupun istilah khusus.

Contoh pemilihan bahasa oleh penutur berpendidikan rendah, misalnya pada data (1), (35), (38), dan (39). Data (1) merupakan contoh penutur yang bekerja sebagai seorang ibu rumah tangga dan berpendidikan rendah (tamatan SD). Untuk komunikasi sehari-hari, dipilih kode tutur BK. Hal yang sama terdapat pada data (35), penutur (istri kepala dusun) yang juga berpendidikan rendah (tidak tamat SMP) lebih memilih menggunakan kode tutur BK, meskipun dia dapat memahami DMB. Data (38) dan (39) merupakan contoh pemilihan bahasa oleh penutur dan mitra tutur yang sama-sama berpendidikan rendah (bekerja sebagai pedagang dan petani).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam sebuah peristiwa tutur, seorang penutur dapat mengakomodasi diri dengan cara melakukan alih kode sesuai dengan kode tutur yang digunakan oleh mitra tutur. Dapat pula terjadi sebaliknya, yaitu mitra tutur yang berusaha mengakomodasi diri. Selain itu, terdapat kemungkinan upaya mengakomodasi diri dari kedua belah pihak. Kecenderungan bahasa yang dipilih dalam upaya akomodasi adalah: DMB, DBS, dan BK. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 1.

Tempat dan Situasi Tutur

Pemilihan bahasa dalam sebuah peristiwa tutur juga dipengaruhi oleh tempat dan situasi terjadinya tuturan. Tempat dan situasi tutur yang dimaksud adalah tempat dan situasi dinas maupun tak dinas. Tempat dan situasi dinas, misalnya yang terdapat dalam ranah pemerintahan dan ranah

pendidikan, sedangkan tempat dan situasi tak dinas, misalnya dalam ranah keluarga dan ranah pergaulan dalam masyarakat.

Tempat dan situasi tutur dinas

Pada umumnya, bahasa yang digunakan pada tempat dan situasi dinas adalah BI (ragam formal). Pemilihan bahasa yang terkait dengan tempat dan situasi tutur dinas, misalnya pada peristiwa tutur dalam ranah pendidikan dan ranah pemerintahan. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan sejumlah data peristiwa tutur yang terkait dengan tempat dan situasi dinas. Pada data (21), tuturan berlangsung dalam sebuah acara sosialisasi di kantor kecamatan Sinjai Tengah. Dalam acara yang terkesan formal (dinas) tersebut, digunakan kode tutur BI (ragam formal).

Kecenderungan pemilihan bahasa yang sama juga dijumpai dalam ranah pendidikan. Kode tutur BI (ragam formal) digunakan sebagai bahasa pengantar utama ketika menyampaikan materi pelajaran. Demikian pula halnya dengan siswa, mereka dianjurkan untuk membiasakan diri menggunakan BI selama proses pembelajaran berlangsung. Pemilihan BI (ragam formal) dalam situasi tersebut dianggap tepat. Hal itu juga terkait dengan salah satu fungsi BI, yaitu sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Proses belajar mengajar dapat dikategorikan sebagai situasi dinas sehingga memang sudah sepatutnya digunakan kode tutur formal, yaitu BI.

Pemilihan bahasa dalam situasi dinas lainnya terdapat pada data (12), yaitu dalam rapat pelaksanaan Musyawarah Rencana Pembangunan (Musrenbang) desa yang dilaksanakan di kantor desa Kompang. Pada peristiwa tutur tersebut, cenderung digunakan dua kode tutur, yaitu BI dan DMB. Kecenderungan pemilihan bahasa peserta tutur yang terlibat dalam rapat tersebut adalah: moderator menggunakan kode tutur BI (ragam formal dan informal), kepala desa juga menggunakan kode tutur BI (ragam formal), tetapi diselingi dengan alih kode ke DMB. Demikian pula halnya dengan pegawai kelurahan yang menggunakan kode tutur sama. Kecenderungan pemilihan kode tutur BI ragam informal dan DMB dalam situasi dinas karena adanya keinginan penutur maupun mitra tutur untuk menciptakan suasana akrab.

Tabel 1. Penguasaan bahasa penutur dan mitra tutur

Faktor Penentu Penutur		Partisipan		Kecenderungan Bahasa yang Digunakan					Topik Tuturan
				Mitra Tutur	BK	DBS	DMB	BI	
		F	IF						
Akomodasi penutur: menentukan pilihan bahasa Penjual (BK)		Perawat (BK)	Pasien (DBS)			x			Penyakit
		Pembeli (1) (BK)	x					Menawar barang	
		Pembeli (2) (DMB)			x			Menawar barang	
Mobilitas penutur	Tinggi	Pegawai (BK)	Pegawai (BK)			x		x	Pemilihan Bupati
	Rendah	Petani (BK)	Petani (BK)	x					Kakao
Pendidikan Penutur	Tinggi	Pemateri (BI)	Kepala Desa (BK)				x		Sosialisasi PNPM
	Rendah	Ibu rumah tangga (BK)	Warga (BK)	x					Belanja

Sumber:¹⁶

Tempat dan situasi tutur tak dinas

Pada tempat dan situasi tak dinas, seperti di rumah, di sawah, maupun di pasar, umumnya digunakan kode tutur ragam biasa/informal, yaitu variasi bahasa yang lazim digunakan dalam situasi santai. Masyarakat tutur di Sinjai juga memiliki kebiasaan untuk menggunakan ragam santai pada saat mereka berkomunikasi dan berinteraksi dalam situasi yang tidak resmi. Kecenderungan bahasa yang digunakan dalam situasi seperti itu adalah BK, DBS, dan DMB.

Data (2) merupakan contoh dari sebuah peristiwa tutur yang berlangsung di rumah dalam situasi santai. Penutur (suami) menggunakan BK untuk berkomunikasi dengan mitra tutur (istri). Pada keluarga yang memiliki aspirasi modern atau karena adanya perkawinan beda etnik, cenderung digunakan kode tutur DMB maupun BI (ragam informal), misalnya pada data (3) dan (4). Kedua jenis kode tutur tersebut cenderung digunakan sebagai bahasa pengantar dalam keluarga atau sebagai bahasa ibu yang diajarkan kepada anak-anak mereka.

Pada ranah ranah pergaulan dalam masyarakat, peserta tutur berasal dari berbagai latar belakang etnik, pekerjaan, dan aspek sosial lainnya, sehingga cenderung digunakan beberapa kode bahasa. Sebagai contoh, dapat dilihat peristiwa tutur (31) yang terjadi di pasar pagi Gantarang yang melibatkan penjual (penutur BK) dan pembeli (penutur DBS). Penutur A

(penjual) terlebih dahulu melakukan alih kode dari DMB ke DBS karena mengetahui bahwa pembeli bukanlah seorang penutur BK. Para pedagang di pasar tradisional sudah terbiasa menggunakan kode tutur DBS maupun DMB selain BK dalam melayani beragam pembeli dengan penguasaan bahasa berbeda-beda pula.

Berdasarkan uraian tersebut, diperoleh gambaran bahwa pada tempat dan situasi dinas, terdapat kecenderungan untuk menggunakan BI, terutama ragam formal. Walaupun dalam beberapa peristiwa tutur yang dianalisis, terdapat pula kecenderungan pemilihan BI ragam informal. Selain itu, ditemukan pula contoh pemilihan kode tutur DMB dalam situasi dinas atau formal. Hal itu disebabkan adanya keinginan penutur maupun mitra tutur untuk menciptakan suasana akrab maupun suasana santai dalam situasi formal. Pada situasi tidak dinas, ditemukan kecenderungan penggunaan tiga kode tutur, yaitu BK, DBS, dan DMB. Pemilihan kode tutur tersebut disesuaikan dengan situasi saat tuturan berlangsung.

Gambaran yang lebih jelas mengenai deskripsi pemilihan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor tempat dan situasi tutur dalam masyarakat multilingual di Sinjai dapat dilihat pada Tabel 2.

Partisipan dalam Interaksi

Partisipan adalah pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah peristiwa tutur, baik penutur

Tabel 2. Tempat dan situasi tutur

Faktor Penentu Penutur		Partisipan		Kecenderungan Bahasa yang Digunakan					Topik Tuturan
		Mitra Tutur	BK	DBS	DMB	BI			
						F	IF		
Tempat dan situasi tutur dinas	Sekolah	Guru (DMB)	Siswa (BK)				x		belajar – mengajar
	Kantor Kecamatan	Penyuluh (BI)	Moderator/ warga (BK)			x	x	x	Penyuluhan
Tempat dan situasi tutur tak dinas	Rumah	Ayah (BK)	Istri (BK)	x		x			Salat Jumat
	Rumah	Ibu (BI)	Anak DMB)	x		x		x	Bermain
	Pasar	Penjual (BK)	Pembeli (DBS)		x	x			tawar-menawar barang

Sumber: ¹⁶

maupun mitra tutur. Partisipan dalam interkasi sangat berpengaruh terhadap bentuk bahasa yang digunakan. Hal-hal yang terkait dengan partisipan dalam interkasi, meliputi: (a) status sosial, (b) jarak sosial, (c) usia, dan (d) hadirnya orang ketiga (O3) dan peranannya dalam berinteraksi dengan partisipan lain.

Status Sosial

Status sosial yang dimaksud adalah perbedaan status sosial peserta tutur yang turut menentukan terjadinya pemilihan bahasa. Adanya perbedaan status sosial dari peserta tutur dapat mengakibatkan adanya perbedaan kontrol atau kendali sosial. Dengan demikian, kendali sosial ini menimbulkan perbedaan dalam penggunaan bahasa. Fenomena penggunaan bahasa akibat adanya perbedaan status sosial ini muncul dalam peristiwa tutur yang melibatkan partisipan dengan perbedaan status lebih tinggi, status sosial sederajat, dan status sosial lebih rendah. Perbedaan status sosial tersebut diuraikan seperti berikut.

Penutur yang memiliki status sosial lebih tinggi daripada mitra tutur akan lebih leluasa dalam mengontrol penggunaan bahasanya pada saat berkomunikasi. Mitra tutur juga cenderung untuk memilih kode bahasa yang terkesan hormat dengan maksud untuk meninggikan derajat penutur. Gambaran pemilihan bahasa oleh penutur dengan status sosial lebih tinggi dapat kita lihat pada peristiwa tutur yang terjadi ketika seseorang yang memiliki status sosial lebih tinggi menerima tamu, misalnya pada data (33). Penutur (tuan rumah) adalah seorang tokoh masyarakat sedan-

gkan mitra tutur (tamu) adalah seorang pemuda. Penutur menyapa tamu dengan menggunakan kode tutur DMB. Kode tutur yang sama dipilih oleh mitra tutur untuk menyesuaikan dengan bahasa penutur. Contoh lain, yaitu data (10) yang berlangsung di sekolah, berupa tuturan antara kepala sekolah (penutur BK) dan mitra tuturnya (guru). Walaupun secara sosial, kedudukan kepala sekolah lebih tinggi daripada guru, tetapi terlihat bahwa kepala sekolah yang berusaha menggunakan kode tutur sama seperti yang digunakan oleh mitra tuturnya, yaitu DBS. Hal itu dilakukan karena penutur dapat lebih leluasa menentukan kode tutur yang akan digunakan.

Penutur yang memiliki status sosial sederajat dengan mitra tutur akan lebih mudah memilih bentuk kode tutur dalam berkomunikasi. Selain itu, dalam proses bertutur di antara mereka akan terkesan lebih akrab dan tidak canggung. Pada peristiwa tutur (41), penutur dan mitra tutur menggunakan kode tutur BK dan tidak tampak penggunaan kata-kata tertentu yang menekankan perbedaan status sosial mereka. Penutur dengan status sosial lebih rendah cenderung menggunakan kode tutur ragam hormat untuk berkomunikasi terutama bila mitra tutur yang dihadapi memiliki status sosial lebih tinggi. Penutur yang memiliki status sosial rendah akan mengikuti atau menyesuaikan dengan kode tutur yang digunakan oleh mitra tuturnya. Contoh peristiwa tutur (22) terjadi antara penutur yang bekerja sebagai salah seorang pegawai kelurahan, sedangkan mitra tutur seorang kepala desa.

Tabel 3. Partisipan dalam interaksi

Faktor Penentu Penutur		Partisipan		Kecenderungan Bahasa yang Digunakan				Topik Tuturan
		Mitra Tutur	BK	DBS	DMB	BI		
						F	IF	
Status sosial	Status sosial tinggi	Tuan rumah (tokoh masyarakat) – DBS	Pemuda desa – BK		x	x		Meminta sumbangan
	Status sosial sederhana	Ibu Rumah Tangga (BK)	Teman arisan (BK)	x				Arisan
	Status sosial rendah	Pegawai Kelurahan (BK)	Kepala Desa (BK)	x			x	Orang ters-esat
Jarak sosial	Akrab	Tamu (DBS)	Tuan rumah (BK)		x	x		Menanyakan kabar
	Renggang / Berjarak	Pendatang (DMB)	Warga (BK)			x	x	Menanyakan alamat
Usia	Muda → Tua	Anak (BK)	Ibu (BI)	x		x	x	Memberes-kan mainan
	Tua → Muda	Tamu (BK)	Tuan rumah (BK)			x		Acara Maulid
Hadirnya partisipan ketiga (O3)		Warga (BK)	O3 (DBS)	x		x		Kegiatan un-tuk pemuda desa

Sumber: ¹⁶

Jarak Sosial

Jarak sosial (*social distance*) yang dimaksudkan adalah jarak sosial antara satu individu dengan individu lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Jarak sosial yang ada turut menentukan pemilihan bahasa dalam sebuah tuturan. Berdasarkan sifat hubungannya, jarak sosial dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu jarak sosial yang akrab dan jarak sosial yang renggang atau berjarak.

Hubungan jarak sosial yang akrab dapat dibedakan menjadi dua, yaitu berdasarkan hubungan-kekeluargaan dan berdasarkan hubungan pertemanan. Biasanya, dalam komunikasi yang terjalin karena hubungan kekeluargaan apalagi jika sudah saling mengenal dan pernah bertemu, cenderung digunakan kode tutur ragam akrab. Hal tersebut berbeda jika orang yang terlibat dalam peristiwa tutur baru pertama kalinya bertemu, meskipun mereka memiliki hubungan kekeluargaan. Biasanya dalam kondisi seperti itu, digunakan kode bahasa ragam santai tetapi cenderung berjarak.

Hubungan yang menunjukkan jarak sosial renggang atau tidak akrab pada umumnya melibatkan dua orang atau lebih yang tidak saling mengenal maupun yang sudah kenal tetapi belum

akrab. Selain itu, biasanya peristiwa komunikasi antara dua orang dengan status sosial yang berjarak, terbatas pada suatu urusan atau pekerjaan. Pada situasi jarak sosial renggang, terdapat kecenderungan untuk menggunakan kode tutur yang terkesan formal atau terkesan tidak akrab. Data (46) menggambarkan peristiwa tutur antara dua orang yang tidak saling mengenal sehingga dipilih kode bahasa yang cenderung formal dan tidak akrab. Penutur (pendatang) menggunakan BI untuk menanyakan alamat kepada seorang warga yang ditemui di jalan.

Usia

Faktor sosial lain yang memengaruhi pemilihan bahasa pada sebuah peristiwa tutur adalah usia peserta tutur. Data (3) merupakan contoh pemilihan bahasa oleh penutur yang berusia lebih muda ketika berkomunikasi dengan mitra tutur yang lebih tua. Pada saat berbicara kepada ibunya (mitra tutur), seorang anak (penutur) menggunakan kode tutur DMB ragam hormat. Demikian pula halnya dengan ibu yang berusaha memberikan contoh yang baik, yaitu digunakan kalimat yang terkesan santun. Berdasarkan contoh itu pula terlihat bahwa meskipun anak-anak sudah dibiasakan untuk menggunakan BI atau DMB sejak kecil,

tetapi para orang tua tetap mengajarkan BK kepada anak-anak mereka.

Seorang penutur usia muda dituntut untuk dapat memilih kode bahasa ragam halus/hormat agar tidak dianggap kurang ajar atau dianggap tidak dididik dengan baik oleh orang tua. Sebagai contoh, dapat dilihat pada data (43) yang melibatkan penutur berusia muda (tuan rumah) dan mitra tutur yang berusia tua (tamu). Penutur menggunakan DMB ragam halus/hormat untuk mempersilakan tamunya minum. Hal itu tampak pada penggunaan pronomina persona kedua tunggal *kik* yang digunakan untuk orang yang lebih tua dan orang yang baru dikenal atau orang yang dihormati. Bentuk '*kik*' merupakan bentuk singkat dari kata '*kita*'. Jadi, dapat dikatakan bahwa faktor usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pemilihan bahasa dalam sebuah peristiwa tutur.

Hadirnya orang ketiga

Hadirnya orang ketiga (O3) sangat berpengaruh dalam pemilihan bahasa seorang penutur. Ketika berbicara, seorang penutur (O1) dapat menggunakan kode tutur BK maupun DBS kepada mitra tuturnya (O2), tetapi karena hadirnya O3 yang tidak memahami dan tidak mampu menggunakan BK maupun DBS, sehingga O1 beralih kode menggunakan BI maupun DMB.

Data (36) merupakan contoh pemilihan bahasa pada peristiwa tutur yang melibatkan O3. Ketika berbicara, O1 memilih untuk menggunakan kode tutur BK, tetapi diselingi dengan kode tutur DMB. Hal tersebut dilakukan karena meskipun O2 dapat memahami BK tetapi pada saat itu turut hadir O3 yang bukan penutur BK, sehingga dilakukan alih kode ke DMB. Alih kode tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk menghargai O3.

Berdasarkan uraian mengenai faktor penentu pemilihan bahasa dengan memperhatikan partisipan yang terlibat dalam sebuah tuturan, diperoleh gambaran mengenai beberapa hal. Pertama, status sosial peserta tutur berpengaruh dalam pemilihan kode bahasa. Kedua, jarak sosial antara peserta tutur juga turut menentukan pemilihan bahasa dalam sebuah tuturan. Apabila peserta tutur memiliki hubungan yang akrab, maka cenderung dipilih

kode tutur BK, DBS, maupun DMB. Sebaliknya, jika hubungan antarpenerut tidak akrab, maka cenderung dipilih kode tutur BI maupun DMB. Ketiga, faktor sosial berupa usia, juga memegang peranan dalam pemilihan bahasa seorang penutur. Terdapat kecenderungan bagi penutur berusia muda untuk menggunakan kode tutur ragam hormat ketika berbicara kepada orang yang berusia lebih tua. Keempat, pemilihan bahasa juga dipengaruhi oleh kehadiran orang ketiga (O3) dalam sebuah tuturan. Jika dalam sebuah tuturan melibatkan O3 yang tidak menguasai BK, maka cenderung dipilih kode tutur yang dapat dipahami oleh O3, misalnya DMB maupun BI. Hal itu dilakukan dengan maksud untuk menghargai O3 dan juga agar O3 dapat memahami maksud pembicaraan.

Tabel berikut ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor penentu pemilihan bahasa dalam masyarakat tutur Konjo di Sinjai berdasarkan partisipan dalam interaksi.

KESIMPULAN

Masyarakat multilingual di Sinjai hidup dalam komunitas tutur yang menggunakan empat bahasa, yaitu bahasa Konjo, dialek Bugis Sinjai, dialek Melayu Bugis, dan bahasa Indonesia. Dengan digunakannya keempat bahasa tersebut, dapat dikatakan bahwa multilingualisme masyarakatnya termasuk dalam situasi poliglosia. Proses pemilihan bahasa dalam masyarakat multilingual dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, faktor penguasaan bahasa penutur yang meliputi: akomodasi penutur, mobilitas penutur, dan pendidikan penutur. Kode tutur yang digunakan dapat bervariasi, bergantung pada penguasaan bahasa peserta tutur. Penutur selain etnik Konjo cenderung menggunakan kode tutur DMB dan BI. Terdapat kecenderungan bagi penutur BK untuk lebih mengakomodasi diri berupa penyesuaian dengan kode tutur yang dipilih oleh mitra tutur. Penutur mobilitas rendah cenderung menggunakan kode tutur BK, sedangkan penutur mobilitas tinggi cenderung menggunakan kode tutur DMB dan BI. Demikian pula halnya dengan penutur yang berpendidikan tinggi lebih cenderung menggunakan kedua kode tutur tersebut, sedangkan penutur berpendidikan rendah cenderung menggunakan kode tutur BK.

Kedua, faktor tempat dan situasi tutur, baik dinas maupun tak dinas. Bahasa yang digunakan pada tempat dan situasi dinas adalah BI (formal dan informal), sedangkan pada situasi tak dinas cenderung digunakan BK dan DMB. Ketiga, partisipan dalam interaksi, antara lain meliputi: status sosial, jarak sosial, usia, dan hadirnya orang ketiga. Penutur dengan status sosial lebih tinggi cenderung lebih leluasa menentukan kode tutur yang digunakan. Penutur dengan status sosial lebih rendah cenderung untuk menyesuaikan dengan kode tutur yang digunakan oleh mitra tutur, misalnya dengan menggunakan ragam hormat/santun, sedangkan penutur dengan status sosial sederajat menggunakan kode tutur ragam biasa. Tingkat keakraban juga berpengaruh terhadap pemilihan bahasa. Kode tutur BK atau BDS dipilih jika peserta tutur akrab, sedangkan jika tidak akrab akan dipilih DMB atau BI. Demikian pula halnya jika dalam peristiwa tutur hadir O3, maka cenderung digunakan kode tutur yang lebih netral, yaitu DMB maupun BI.

Dari temuan penelitian ini dapat disarankan bahwa aspek sosiolinguistik, seperti hubungan antara kontak bahasa dan pergeseran bahasa, serta sikap bahasa masyarakat multietnik belum diberi perhatian khusus, sehingga masih terbuka peluang untuk dikaji lebih lanjut. Adanya keberagaman bahasa dan perkembangan penggunaan bahasa dalam masyarakat multilingual di Sinjai memberikan dinamika tersendiri. Prediksi di masa mendatang bahwa kedudukan BK dalam masyarakat tutur di Sinjai sudah tidak terlalu kuat dan ada kemungkinan akan ditinggalkan oleh penuturnya. Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa sampai dewasa ini, BK belum digunakan dalam media massa dan juga tidak menjadi mata pelajaran muatan lokal di sekolah. Oleh sebab itu, agar BK dapat tetap terjaga, hendaknya disertai upaya dari pemerintah daerah untuk lebih memanfaatkan peran BK, misalnya dengan memberikan ruang bagi pembinaan dan pengembangan BK sebagai salah satu kekayaan bahasa dan budaya daerah Sinjai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Beberapa data yang dianalisis dalam tulisan ini merupakan bagian dari disertasi penulis. Untuk itu, penulis sampaikan terima kasih kepada Prof.

Dr. Soepomo Poedjosoedarmo dan Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, S.U., M.A., yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, masukan, dan saran selama penyusunan disertasi. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Dwi Purwoko, M.Si. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, masukan, dan saran selama proses penulisan karya tulis ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Poedjosoedarmo, S.. 1985. "Komponen Tutur". Dalam Soendjono Dardjowidjojo, *Perkembangan Linguistik di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- ²Bhatia, T.K. dan William C. Ritchie. ed. 2006. *The Handbook of Bilingualism*. Oxford, UK: Blackwell Publishing.
- ³Sumarsono dan Partana P. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA bekerja sama dengan PT. Pustaka Pelajar.
- ⁴Wardhaugh, R. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- ⁵Thomason, S. G. 2001. *Language Contact*. Edinburgh: University Press Ltd.
- ⁶Shin, C. 2012. *Masyarakat Multilingual dan Pemilihan Bahasa: Minoritas Tionghoa di Kota Sekadau, Pulau Borneo*. Jakarta: Universitas Atma Jaya dalam kerja sama Southeast Asia Studies Regional Exchange Program.
- ⁷Syafril, E. P. 2011. *Menggali Bara, Menemu Bahasa: Bahasa Tansi, Bahasa Kreol Buruh dari Sawahlunto*. Padang: Pemerintah Daerah Kabupaten Sawahlunto, Sumatera Barat.
- ⁸Troike-Saville, M. 2003. *The Ethnography of Communication: an Introduction*. Blackwell Publishing Ltd.
- ⁹Ervin-Tripp, S.M. 1972. "Sociolinguistic Rules of Address". Dalam John B. Pride and Janet Holmes (eds.) *Sociolinguistics*. Harmondsworth: Penguin, 225–240.
- ¹⁰Grosjean, F. 1982. *Life with Two Languages. An Introduction to Bilingualism*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- ¹¹Bonvillain, N. 2008. *Language, Culture, and Communication: The Meaning of Messages*. 5th edition. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- ¹²Rubin, John. 1985. "The Special Relation of Guarani and Spanish in Paraguay". Dalam *Language of Inequality*, editor N. Wolfson dan J. Manes. The Hague: Mouton; 111–120.

- ¹³Fasold, R. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- ¹⁴Muhadjir, N. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- ¹⁵Collins, J. T. dan Chong Shin (ed.). 2010. *Bahasa di Selat Makassar dan Samudera Pasifik*. Bangi: Institut Alam dan Tamadun Melayu (ATMA) Universiti Kebangsaan Malaysia.
- ¹⁶Herawati. 2014. *Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Tutar Konjo di Sinjai*. Disertasi, Fakultas Ilmu Budaya. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- ¹⁷Hymes, D. 1974. *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographics Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- ¹⁸Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman Group UK Limited.